

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi ekonomi dunia menunjukkan pergerakan yang sangat dinamis dalam beberapa dekade terakhir. Di satu sisi tersebut telah mendorong negara-negara untuk berinvestasi di luar negeri, sehingga dapat mendiversifikasi risiko dan meningkatkan perdagangan internasional mereka. Di sisi lain, beberapa negara mengalami gejolak ekonomi yang drastis dan krisis keuangan yang serius. Krisis telah membawa Indonesia ke dalam situasi yang sulit dan mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk kestabilan perekonomian nasional (Wicaksana & Mawardi Wisnu, 2023).

Perusahaan yang tidak mampu dalam mengantisipasi perkembangan dunia usaha akan mengakibatkan penurunan volume usaha yang akan berdampak pada perolehan laba dan pada akhirnya perusahaan mengalami kebangkrutan. Maka dari itu perusahaan harus bertahan dalam persaingan yang ketat dan mengungguli produk persaingannya. Persaingan akan mendorong perusahaan untuk terus berinovasi dan berkembang, tetapi persaingan juga akan menjadi bomerang bagi perusahaan dalam hal yang tidak diinginkan. Jika perusahaan tidak mampu bertahan dalam persaingan dan krisis yang ada, maka perusahaan tersebut bisa saja bangkrut dan akan banyak pihak yang dirugikan. Krisis atau masalah yang dihadapi perusahaan akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan (Thoharoh et al., 2023).

Perusahaan didirikan dengan harapan agar menghasilkan profit sehingga mampu untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang yang tidak terbatas. Hal ini berarti dapat diasumsikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak akan mengalami likuidasi. Salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemiliknya atau pemegang saham, atau memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan tersebut dapat dicapai jika perusahaan mampu beroperasi dengan mencapai laba yang ditargetkan. Melalui laba yang diperoleh tersebut perusahaan akan mampu memberikan deviden kepada pemegang saham, meningkatkan pertumbuhan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (Brigham dan Houston, 2006).

Perusahaan yang semakin berkembang tidak mungkin melaksanakan semua fungsi yang dibutuhkan dalam pengelolaan suatu perusahaan karena keterbatasan waktu, kemampuan, pengendalian dan sebagainya. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kerja sama antara para manajer dan pemegang saham dalam mengelola perusahaan. Bagi kreditur, nilai suatu perusahaan berkaitan dengan likuiditasnya, yaitu apakah perusahaan mampu membayar kembali pinjaman yang diberikan oleh kreditur. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai rendah. Nilai perusahaan yang telah go public dari harga saham yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut (Winiadi et al., 2023).

Perusahaan yang belum go public nilai perusahaan merupakan sejumlah biaya yang bersedia dikeluarkan oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual

sedangkan bagi perusahaan yang sudah go public nilai perusahaannya dapat dilihat dari besarnya nilai saham yang dikalikan nilai pasar per-lembar saham ditambah nilai hutang, dengan asumsi jika nilai hutang konstan maka secara langsung peningkatan nilai saham akan meningkatkan nilai perusahaan (Rovita et al., 2014).

Namun pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang belum mampu untuk bersaing dan berkembang, bahkan ada yang mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan yang terjadi pada perusahaan disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Kebangkrutan disebabkan oleh faktor luar (eksternal) seperti kondisi perekonomian, bencana alam, dan keadaan geografis tertentu. Selanjutnya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan itu sendiri antara lain kesalahan manajemen dalam mengelola hutang, kurangnya kerja sama dalam manajemen perusahaan, dan lain sebagainya (Nasmi & Afriyenti, 2021).

Indonesia termasuk dalam kategori negara berkembang yang tidak terlepas dari permasalahan ekonomi. Permasalahan ekonomi yang terjadi dapat mengakibatkan meningkatnya masalah keuangan (financial distress) yang dihadapi suatu perusahaan. Beberapa masalah keuangan suatu perusahaan antara lain adanya risiko suatu perusahaan yang tinggi dalam menghadapi kondisi keuangan perusahaan, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar hutang (insolvency), terjadi gagal bayar obligasi (default bond), bahkan kepailitan (bankruptcy). Manajemen dapat mengatasi masalah keuangan dengan melakukan pinjaman, melakukan penggabungan usaha, atau menutup 20 usahanya. Masalah keuangan suatu perusahaan yang tidak segera diselesaikan dapat mengakibatkan kepailitan. Dengan kata lain, kepailitan

merupakan akhir dari Financial Distress yang tidak mampu lagi untuk diselesaikan oleh perusahaan (Thoharoh et al., 2023).

Kondisi keuangan perusahaan menjadi perhatian bagi banyak pihak. Dan kondisi keuangan perusahaan menentukan kemakmuran berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholder) seperti investor, kreditor, dan pihak lainnya. Stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting bagi karyawan, investor, pemerintah, pemilik bank, dan otoritas pengatur regulasi (Febriml Dwijayanti, 2010). Oleh karena itu, banyak dikembangkan metode atau cara untuk memprediksi terjadinya financial distress. Jika kondisi Financial Distress ini dapat diprediksi lebih dini, maka pihak manajemen perusahaan bisa melakukan Tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan (Wicaksana & Mawardi Wisnu, 2023).

Prediksi ini sekaligus bisa digunakan oleh berbagai pihak untuk pengambilan keputusannya seperti pihak kreditor. Kreditor yang mengetahui bahwa perusahaan sedang dalam kondisi Financial Distress sebaiknya tidak memberikan pinjaman karena akan sangat berisiko, kecuali manajemen perusahaan sudah mempersiapkan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah Financial Distress tersebut. Pihak lain yang juga terkait dengan masalah Financial Distress adalah investor. Tentu saja investor tidak akan melakukan investasi pada perusahaan yang sedang mengalami financial distress.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, untuk mendeteksi adanya potensi kebangkrutan, penelitian ini menggunakan metode Altman Z-Score, Sringate,

Zmijewski dan Grover.(Gupita et al., 2020) melakukan penelitian dan menyimpulkan bahwa model Springate lebih baik digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Hertina & Kusmayadi, 2020). menyimpulkan bahwa 28 metode Zmijewski dan Grover mempunyai tingkat akurasi paling tinggi untuk memprediksi Financial Distress perusahaan. Hal ini ditunjukkan pada tingkat keakurasian model Grover paling tinggi dibandingkan dengan model Altman, Zmijewski dan Spingate sebesar 85.29%.

Objek dari penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang dan konsumsi sub sektor makanan dan minuman. Alasan memilih sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman dalam penelitian ini dikarenakan mengalami berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dapat tercermin dari industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap investasi nasional. Oleh karena itu pendeteksian Financial Distress pada perusahaan manufaktur ini sangat penting untuk dilakukan agar dapat mendeteksi kebangkrutan sedini mungkin mengingat begitu pentingnya perusahaan manufaktur sub sector makanan terutama pada masyarakat Indonesia yang memiliki perilaku konsumtif.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ANALISIS TINGKAT *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN METODE *SPRINGATE* DAN *GROVER* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR *FOOD & BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2023-2024”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menguraikan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana kondisi *Financial Distress* dengan menggunakan model *Springate* dan *Grover* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimana kondisi *Financial Distress* dengan menggunakan model *Springate* dan *Grover* Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan investor untuk berinvestasi pada perusahaan manufaktur sektor *Food And Beverage*.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian perusahaan berkaitan dengan model-model prediksi financial disstres dengan tingkat akurasi paling tinggi sebagai bahan penilaian bagi

manajemen perusahaan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dan sebagai bahan dalam mengevaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam mengerucutkan resiko-resiko financial distress.

3. Bagi Masyarakat

Harapan dari penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait kondisi Financial Distress perusahaan Food and Beverage.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah yaitu :

1. Penelitian ini hanya menggunakan populasi yaitu Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024
2. Pada penelitian ini melakukan deteksi *Financial Distress* model *Springate* dan *Grover*

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dan berisi saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSATAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut Plat & Plat (2002) mendefinikan *Financial Distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Perusahaan dalam kondisi *Financial Distress* dianggap tidak sehat karena kondisi ini menggambarkan perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan yang membuat perusahaan kesulitan memenuhi seluruh kewajibannya dan jika tidak segera dievaluasi maka akan mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan.

Sedangkan menurut Brealey dan Myer (2003) *Financial Distress* terjadi apabila perusahaan tidak dapat menepati janjinya kepada kreditor untuk memenuhi kewajibannya yang terkadang kondisi ini akan membawa perusahaan pada kebangkrutan. *Financial Distress* juga didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana terdapat ketidakmampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya yang telah jatuh tempo misalnya; utang usaha, utang pajak, pinjaman bank jangka pendek (Assaji & Machmuddah, 2017). Prediksi perusahaan yang mengalami *Financial Distress* dapat dicirikan berdasarkan kesulitan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya. Informasi dari keadaan *Financial Distress* merupakan informasi yang penting bagi investor sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

Konsisi *Financial Distress* dapat dikategorikan berdasarkan *criteria debt default*, yaitu kegagalan membayar utang atau terdapat indikasi kegagalan membayar utang (*debt default*) dengan melakukan negosiasi ulang dengan kreditur atau intitusi keuangan lainnya, dimana informasi mengenai debt default dan indikasi debt default diambil dari informasi Wall Street Journal Index (WSJI). Terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan *Financial Distress* bisa terjadi, yaitu (Zukailah, 2016):

- 1) Faktor ketidakmampuan modal atau kekurangan dana
- 2) Besarnya beban bunga dan hutang
- 3) Menderita kerugian

Jika terjadi kebangkrutan, pemegang sekuritas secara keseluruhan akan menerima kurang dari yang seharusnya mereka terima jika tidak ada biaya kebangkrutan. Seama perusahaan yang berutang memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk terjadinya kebangkrutan dari pada perusahaan yang tidak berhutang, perusahaan tersebut akan menjadi investasi yang kurang menarik. Kemungkinan bankrut bukanlah fungsi jika semua hal lainnya dianggap tetap (Ambarwati, 2010).

2.1.2 Analisis *financial distress*

Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal tanda- tanda kebangkrutan tersebut, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan. Pihak kreditur dan juga pihak pemegang saham yang bisa melakukan persiapan- persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan terburuk. Tanda- tanda kebangkrutan dalam hal ini dilihat dengan menggunakan data-

data akuntansi (Oktavia et al., 2021).

2.1.3 Manfaat Analisis *Financial Distress*

Analisis kebangkrutan diperlukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Alat pendeteksi dini kebangkrutan dibutuhkan untuk melihat tanda-tanda awal kebangkrutan. Alat pendeteksi kebangkrutan akan memberikan informasi kepada berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tersebut. Menurut (Oktavia et al., 2021) berikut ini beberapa pihak yang sangat membutuhkan informasi kebangkrutan :

1. Manajemen

Apabila manajemen perusahaan bisa mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan lebih awal, maka tindakan pencegahan dapat dilakukan. Misalnya dengan menghilangkan atau meminimalkan berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kebangkrutan.

2. Pemberi Pinjaman (kreditor)

Informasi kebangkrutan bagi pihak kreditor bermanfaat dalam pengambilan keputusan mengenai diberikan atau tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Langkah selanjutnya, informasi tersebut berguna untuk memonitor pinjaman yang telah diberikan.

3. Investor

Informasi kebangkrutan bagi pihak investor dapat digunakan untuk pengambilan keputusan mengenai membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah bertanggung jawab mengawasi jalannya usaha tersebut. Pemerintah juga mempunyai badan usaha yang harus selalu diawas. Oleh karena itu lembaga pemerintah juga perlu untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal agar tindakan pencegahan bisa dilakukan.

5. Akuntan Publik

Akuntan publik perlu menilai potensi keberlangsungan hidup badan usaha yang sedang diauditnya, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut.

2.1.4 Penyebab *financial distress*

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk mencapai tujuan. Karena itu, penting untuk memahami berbagai jenis kegagalan yang mungkin terjadi dalam suatu perusahaan. Menurut (Oktavia, 2021) terdapat tiga jenis kegagalan dalam perusahaan, yaitu :

1. Perusahaan yang menghadapi *tecnically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utangnya.
2. Perusahaan yang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
3. Perusahaan yang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika tidak dapat membayar

utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit.

Penyebab utama kegagalan sebuah perusahaan adalah manajemen yang kurang kompeten. Menurut (Oktavia et al., 2021) penyebab umum kegagalan sebuah perusahaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

1. Faktor Internal

Penyebab internal adalah berbagai hal yang timbul atau berasal dari dalam perusahaan seperti manajemen yang kurang kompeten meliputi faktor keuangan maupun nonkeuangan.

a) Kesalahan pengelolaan di bidang keuangan akan menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :

- a. Utang yang terlalu besar yang memberikan beban tetap yang berat bagi perusahaan.
- b. Kewajiban jangka pendek yang terlalu besar dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki.
- c. Lambatnya penagihan piutang atau banyaknya piutang tak tertagih.
- d. Kesalahan dalam “dividend policy”.
- e. Tidak cukupnya dana-dana penyusutan.

b) Kesalahan pengelolaan di bidang nonkeuangan yang dapat menyebabkan kegagalan perusahaan, meliputi :

- a. Kesalahan dalam pemilihan tempat kedudukan perusahaan.
- b. Kesalahan dalam penentuan produk yang dihasilkan.
- c. Kesalahan dalam penentuan besarnya perusahaan.

- d. Kurang baiknya struktur organisasi perusahaan.
- e. Kesalahan dalam pemilihan pimpinan perusahaan.
- f. Kesalahan dalam kebijakan pembelian.
- g. Kesalahan dalam kebijakan produksi.
- h. Kesalahan dalam kebijakan pemasaran.
- i. Adanya ekspansi yang berlebihan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini timbul atau berasal dari luar perusahaan dan yang berada di luar kendali pimpinan perusahaan atau badan usaha, yaitu (Oktavia et al., 2021) :

- a) Kondisi perekonomian secara makro, baik domestik maupun internasional
- b) Pesaingan yang ketat.
- c) Kurangnya permintaan terhadap produk yang dihasilkan.
- d) Turunnya harga-harga dan sebagainya.

2.1.5 Jenis-jenis *Financial Distress*

Balasubramanian, dkk. (2019), *Financial Distress* dapat diartikan dalam berbagai jenis diantaranya :

- a) *Economic Failure*, yang ditandai dengan lebih besarnya biaya modal dibanding pendapatan sehingga perusahaan tidak mampu untuk menutupi biayanya sendiri.
- b) *Bussines Failure*, kondisi ini menggambarkan kegagalan sebuah usaha karena perusahaan terus merugi sehingga tidak mampu untuk melanjutkan kegiatan

operasionalnya.

- c) *Technical Insolvency*, kondisi ini dapat terjadi pada perusahaan yang memiliki masalah likuiditas sehingga tidak sanggup membayar segala kewajiban lancarnya yang jatuh tempo.
- d) *Insolvency in Bankruptcy*, kondisi ini timbul ketika didapatkan bahwa lebih besar nilai buku hutang perusahaan dari pada nilai pasar *asset* perusahaan. Keadaan *insolvency in bankruptcy* ini merupakan tanda dari *economic failure* yang sudah cenderung kepada kegagalan usaha.
- e) *Legal Bankruptcy*, kondisi ini terjadi saat perusahaan mengutarakan tuntutan resmi berdasarkan peraturan yang berlaku.

2.1.6 Model Springate

Analisis kebangkrutan model Springate dikembangkan pada tahun 1978 oleh Gorgon L.V. Springate pada penelitian pada perusahaan manufaktur dengan membedakan perusahaan distress dan non distress. Variabel model ini didasarkan pada model awal. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat yang terdiri dari dua macam, yaitu perusahaan dalam hal kemampuan keuangan apakah perusahaan tersebut pailit atau tidak pailit (Talebnia et al., 2016). Model Springate atau *Canadian Model* dibuat dengan mengikuti prosedur yang dimodelkan oleh Altman, yaitu menggunakan *Stepwise Multiple Discriminant Analysis* untuk memilih empat dari sembilan belas rasio keuangan yang populer untuk membedakan dengan baik antara perusahaan yang sehat dan perusahaan yang bangkrut (Ilyasa, 2019).

Metode Springate populer sebagai salah satu metode dalam menganalisis kebangkrutan perusahaan dengan menilai dari sisi keuangan sebagai suatu rekomendasi untuk pihak yang berkepentingan. Springate menggunakan 4 rasio tersebut untuk merumuskan suatu metode yang disebut S-Score dengan bentuk :

$$S = 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X3 + 0.4X4$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working Capital (Asset Lancar-Hutang Lancar) / Total Aset}$

$X2 = \text{Earning Before Interest Taxes (Laba Sebelum Pajak) / Total Aset}$

$X3 = \text{Earning Before Interest Taxes (Laba Sebelum Pajak) / Liabilitas Lancar}$

$X4 = \text{Sales / Total Aset}$

Pengklasifikasian model Springate dapat dijabarkan sebagai berikut :

$S > 0.862 = \text{Perusahaan tidak mengalami } \textit{financial distress}$

$S < 0.862 = \text{Perusahaan mengalami } \textit{financial distress}$

2.1.7 Model Grover

Model Grover merupakan hasil dari pendesainan ulang dari penelitian model Altman Z-Score yang dilakukan oleh Jeffrey S. Grover pada tahun 2001, Menurut Putra & Septiani (2016) model ini menggunakan sampel yang sama dengan model Altman Z-Score dengan menambahkan 13 rasio keuangan baru. Sehingga menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$G\text{-Score} = 1,650 X1 + 3,404 X2 + 0,016 X3 + 0,057$$

Keterangan:

$X1 = \text{Working Capital (Asset Lancar-Hutang Lancar)}/\text{Total Aset}$

$X2 = \text{Earning Before Interest Taxes (Laba Sebelum Pajak) } /\text{Total Aset}$

$X3 = \text{Net Income (Pendapatan)}/\text{Total Aset}$

Pengklasifikasian dari model Grover dijabarkan sebagai berikut:

Jika $G \leq -0.02$, maka perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress*.

Jika $G \geq 0.01$ maka perusahaan dikategorikan tidak mengalami *financial distress*.

2.2 Penelitian terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Nor Latifah dkk. (2024).	Analisis Financial Distress Dengan Metode Springate, Grover, dan Zmijewski Pada PT Wijaya Karya (Persero) TBK Tahun 2018-2022	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan hasil menggunakan metode Springate WIKA dalam kondisi Financial Distress selama tahun 2018-2022, sedangkan dengan metode Grover WIKA dinyatakan dalam kondisi yang sehat selama tahun 2018-

				2022. Namun demikian, berdasarkan metode Zmijewski, WIKA dalam kondisi sehat selama tahun 2018-2021 dan mengalami kondisi Financial Distress pada tahun 2022.
2.	Juan Carlos Pangestu dkk (2024).	Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Real Estate & Property BEI Periode 2020 -2022	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua model menghasilkan prediksi potensi kebangkrutan yang berbeda untuk setiap periode dan hanya beberapa prediksi antar model yang memiliki kesamaan di setiap periode. Manajemen perusahaan harus memperhatikan dan menjaga akun laporan keuangan yang menjadi dasar perhitungan model sehingga potensi kebangkrutan mengalami penurunan atau mungkin tidak terjadi sama sekali

3.	Vina Sulistia Damayanti (2023)	Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Model Zmijewski Dan Grover Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Terdaftar Di Bei	Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa perusahaan 1 Coresponding author. 188 sub sektor transportasi dan yang berpotensi mengalami Financial Distress karena mengalami kondisi keuangan yang buruk.
4	Jessica Barus dkk (2023)	Analisis Financial Distress Perusahaan Menggunakan Model Zmijewski dan Model Springate pada perusahaan industry sub sector tobacco yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Kuantitatif	Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa (1) Model Zmijewski menunjukkan bahwa semua perusahaan mengalami non financial distress. (2)PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dan PT Gudang Garam Tbk dianalisis non-financial distress, PT Wismilak Inti Makmur Tbk dianalisis mengalami Financial Distress pada periode 2019 disebabkan oleh kurangnya aset untuk

				<p>membayai hutang lancar pada periode berjalan, dan PT Indonesian Tobacco Tbk dianalisis mengalami Financial Distress pada periode 2019-2021 disebabkan oleh kurangnya aset untuk membayai hutang lancar pada periode berjalan.</p>
--	--	--	--	--

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah area generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulan. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari 42 Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024.

Tabel 3. 1. Populasi

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	SUKTOR INDUTRI	SUB SEKTOR
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
5	BUDI	Budi Starch Sweetener Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
7	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
9	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
10	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
11	CRAB	Toba Surimi Industries Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
12	DLTA	Delta Djakarta Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
13	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
14	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
15	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
16	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
17	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
18	IBOS	Indo Bagas Sukses Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
19	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman

20	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
21	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
23	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
24	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
25	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
26	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
27	MYOR	Mayora Indah Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
28	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
29	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
30	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
31	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
32	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
33	PSGO	Palma Serasih Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
34	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
35	SKLT	Sekar Bumi Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
36	SKBM	Sekar Laut Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
37	STTP	Siantar Top Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
38	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
39	TRGU	Cerestar Indonesia Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
40	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman

41	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman
42	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk	Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti Riduwan, (2015: 56). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016: 85).

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data numerik yang diambil dari laporan keuangan tahunan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh secara tidak langsung dari objeknya melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Data tersebut diakses melalui www.idx.co.id, berupa laporan tahunan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food & Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2023-2024.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu cara

yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2018:476)

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Model Springate

Springate menggunakan 4 rasio tersebut untuk merumuskan suatu metode yang disebut S-Score dengan bentuk :

$$S = 1.03X1 + 3.07X2 + 0.66X3 + 0.4X4$$

Keterangan :

X1 = Working Capital/Total Aset

X2 = Earning Before Interest Taxes/Total Aset

X3 = Earning Before Interest Taxes/Liabilitas Lancar

X4 = Sales/Total Aset

Pengklasifikasian model Springate dapat dijabarkan sebagai berikut :

$S > 0.862$ = Perusahaan tidak mengalami *financial distress*

$S < 0.862$ = Perusahaan mengalami *financial distress*

3.6.2 Model Grover

Sehingga menghasilkan rumus sebagai berikut:

$$\text{G-Score} = 1,650 X1 + 3,404 X2 + 0,016 X3 + 0,057$$

Keterangan:

X1 = Working Capital/Total Aset

X2 = *Earning Before Interest Taxes* /Total Aset

X3 = Net Income/Total Aset

Pengklasifikasian dari model Grover dijabarkan sebagai berikut:

Jika $G \leq -0.02$, maka perusahaan dikategorikan mengalami *financial distress*.

Jika $G \geq 0.01$ maka perusahaan dikategorikan tidak mengalami *financial distress*.